

Teknik *Buzz Group* Terhadap Keterampilan Berbicara Siswa Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di MI Najahiyah Palembang

Nurlaeli

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang
E-mail: nurlaeli_uin@radenfatah.ac.id

Atika Rachmawati

Alumni Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang
E-mail: atikarachmawati@gmail.com

Abstrak: Keterampilan berbicara di sekolah tingkat dasar memegang peranan penting. Keterampilan berbicara harus dikuasai oleh para siswa karena keterampilan ini tidak pernah lepas dari proses belajar mengajar. Pembelajaran menggunakan teknik *buzz group* bisa membuat siswa menjadi berani tampil di depan teman-temannya untuk mengemukakan pendapat, karena di berikan kesempatan untuk kerja sama dengan orang lain. Penelitian ini untuk melihat bagaimana keterampilan berbicara siswa sebelum dan sesudah menerapkan teknik *buzz group* dan juga pengaruhnya terhadap keterampilan berbicara siswa kelas V pada mata pelajaran bahasa Indonesia di Madrasah Ibtidaiyah Najahiyah Palembang. Penelitian ini merupakan jenis penelitian eksperimen dengan pendekatan kuantitatif. Bentuk desain penelitian ini yaitu eksperimen semu (quasi eksperimen) dengan menggunakan teknik *nonequivalent control group design*. Pengambilan sampel yang digunakan adalah sampel porposif dari 56 siswa yang dibagi menjadi 2 kelompok, yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Untuk memperoleh data penulis menggunakan observasi, tes, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah rumus *t-test*. Hasil penelitian tersebut menunjukkan terdapat pengaruh penggunaan teknik *buzz group* terhadap keterampilan berbicara. Persentase nilai keterampilan berbicara kelompok kontrol yang tidak menggunakan teknik *buzz group* dikategorikan tinggi berjumlah 5 orang (17,8 %), dan yang mendapatkan kategori sedang berjumlah 19 orang (67,9 %), serta yang mendapatkan kategori rendah berjumlah 4 orang (14,3 %) Untuk nilai keterampilan berbicara kelompok eksperimen yang menggunakan teknik *buzz group* dikategorikan tinggi berjumlah 4 orang (14,3%), dan yang mendapatkan kategori sedang berjumlah 21 orang (75%), serta yang mendapatkan kategori rendah berjumlah 3 orang (10,7%). Berdasarkan analisis data dengan rumus T-test adalah nilai perhitungan t-test lebih besar daripada t-tabel, baik pada taraf signifikan 5% maupun pada taraf signifikan 1% dengan rincian $2,01 < 6,95 > 2,68$ H_a diterima dan H_0 ditolak. Maka dapat disimpulkan dari penelitian ini yakni terdapat Pengaruh Teknik *Buzz Group* terhadap Keterampilan Berbicara Siswa Kelas V pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di Madrasah Ibtidaiyah Najahiyah Palembang.

Kata Kunci: teknik *buzz group*, keterampilan berbicara

A. Pendahuluan

Pendidikan tidak lepas dari suatu proses pembelajaran, didalamnya terdapat proses belajar. Belajar yaitu suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengamatannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya (Slameto, 2010, hal. 2). Oleh karena itu, belajar harus berlangsung dengan aktif dan integratif sehingga akan lebih mudah untuk mencapai tujuan yang diharapkan dalam proses belajar.

Pendidikan yang dilaksanakan bertujuan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Dalam mewujudkan pendidikan yang berkualitas, salah satunya adalah

dengan membantu siswa untuk terampil dalam kegiatan pembelajaran. Suasana pembelajaran yang aktif akan memicu siswa mengembangkan keterampilannya. Kemampuan berbahasa juga mencakup empat fokus meliputi kemampuan menyimak, kemampuan berbicara, kemampuan membaca, dan kemampuan menulis. Keempat kemampuan tersebut saling berkaitan satu sama lain. Salah satu kemampuan berbahasa yang utama dalam proses komunikasi adalah keterampilan berbicara (Abbas, 2006, hal. 63).

“Keterampilan berbicara perlu juga dikuasai sebab komunikasi lisan ini akan mendukung seseorang dalam kehidupan sosialnya baik di dalam bisnis, jabatan pemerintahan, swasta, maupun pendidikan, dengan demikian setiap siswa dituntut untuk mempunyai keterampilan berbicara yang baik. Keterampilan ini bukanlah bakat yang diturunkan walaupun pada dasarnya secara alamiah manusia dapat berbicara, namun untuk memiliki keterampilan yang baik dan benar memerlukan latihan dan pengarahan sejak usia SD agar keterampilan tersebut dapat berkembang sejak dini” (Hastuti, 1993, hal. 68).

Keterampilan berbicara di Sekolah Dasar atau Madrasah Ibtidaiyah memegang peranan penting. Keterampilan berbicara harus dikuasai oleh para siswa karena keterampilan ini tidak pernah lepas dari proses belajar mengajar. Dalam proses tersebut keterampilan berbicara berperan untuk mengetahui ide dan gagasan yang akan disampaikan siswa. Siswa yang kurang memiliki keterampilan yang baik akan mengalami kesulitan dalam mengikuti pembelajaran.

Pembelajaran keterampilan berbicara di Sekolah Dasar atau Madrasah Ibtidaiyah idealnya diarahkan pada pemberian kesempatan kepada siswa untuk saling menyampaikan pendapatnya secara lisan dalam bentuk diskusi. Kesempatan ini akan memberikan pengalaman yang bermakna bagi siswa (Rofi'uddin & Zuhdi, 1998, hal. 4). Hal ini juga bahwa keterampilan berbicara distimulasi oleh pengalaman. Siswa yang kaya akan pengalaman dan bervariasi, dengan mudah pula menampilkan dirinya melalui berbicara. Sebaliknya siswa yang kurang pengalaman, cenderung kurang dapat mengekspresikan dirinya (Tarigan, 1991, hal. 145).

Menurut teori perkembangan bahasa Vigotsky dalam teori konstruktivisme dalam Dadan Djuanda diyakini bahwa pemahaman yang terdapat pada siswa menjadi dasar dalam memahami kenyataan dan pemecahan masalah baru. Pemahaman kenyataan dan pemecahan masalah menghasilkan pengetahuan baru dalam proses yang aktif dan dinamis. Siswa merekonstruksi pengetahuannya oleh dirinya sendiri sehingga berimplikasi pada proses pembelajaran bahasa sebagai berikut. (1) siswa harus aktif selama pembelajaran berlangsung; (2) proses aktif ini adalah proses membuat sesuatu masuk akal, pembelajaran tidak terjadi melalui transmisi tetapi melalui interpretasi; (3) interpretasi dibantu oleh metode instruksi yang memungkinkan negosiasi pikiran melalui diskusi, tanya jawab, dan lain-lain (Djuanda, 2006, hal. 14).

Pandangan humanistik sangat memperhatikan minat dan gaya belajar siswa. Guru perlu menyiapkan proses pembelajaran yang benar-benar menarik minat siswa untuk belajar. Begitupun gaya belajar siswa, akan lebih baik bila guru memahami gaya belajar siswanya. Menurut penelitian Lyn O'Brien dalam Dadan Djuanda, ditemukan bahwa kebanyakan pelajar Sekolah Dasar atau Madrasah Ibtidaiyah dan menengah paling baik belajar ketika siswa terlibat dan bergerak (Djuanda, 2006, hal. 19).

Melihat kenyataan tersebut guru perlu menyusun suatu strategi dengan memberikan pengalaman yang luas kepada siswanya dalam keterampilan berbicara.

Salah satunya yaitu dengan menciptakan suasana belajar yang mendorong siswa untuk aktif berpendapat, menyampaikan informasi, dan bertukar pengalaman sehingga melatih keterampilan berbicara siswa dengan berdiskusi. Salah satu teknik pembelajaran yang akan digunakan peneliti adalah teknik *buzz group*. Teknik *buzz group* merupakan alat untuk membagi kelompok diskusi besar menjadi kelompok-kelompok kecil. Teknik ini sering digunakan oleh pendidik dan ahli sosiologi (Suprijanto, 2012, hal. 109).

Dengan pembelajaran menggunakan teknik pembelajaran *buzz group* diharapkan dapat menjadi solusi dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa untuk menunjang hasil belajar siswa. Teknik *buzz group* merupakan salah satu teknik mengajar melalui pemecahan kelompok yang lebih besar sehingga terbentuk kelompok kecil untuk membahas tugas yang diberikan dan biasanya melaporkan hasilnya kepada kelompok besar.

Dalam kegiatan pembelajaran diperlukan adanya sinergi antara guru, siswa, metode pembelajaran dan lingkungan tempat berlangsungnya kegiatan belajar mengajar. Hal ini berarti ada kaitannya dengan teknik pembelajaran di atas diharapkan dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa dalam mata pelajaran bahasa Indonesia yang nyatanya dilapangan menunjukkan bahwa penyebab kurangnya keterampilan berbicara karena siswa kurang percaya diri.

B. Kerangka Teori

1. Teknik *Buzz Group*

a. Pengertian Teknik *Buzz Group*

Menurut Nursalam teknik *buzz group* adalah kelompok-kelompok kecil yang diberi permasalahan, setiap kelompok bisa diberi masalah yang sama ataupun berbeda. Kemudian kesimpulan dari hasil diskusi kelompok didiskusikan kembali dan diberi kesimpulan secara keseluruhan (Nursalam & Efendi, 2012, hal. 218). Jadi teknik *buzz group* itu adalah kelompok kecil yang terdiri dari lima orang dalam setiap kelompok dengan diberi permasalahan yang sama.

Adapun menurut Surjadi bahwa teknik *buzz group* adalah kelompok diskusi yang besar dibagi menjadi kelompok-kelompok kecil, masing-masing terdiri dari 3-6 orang dengan waktu yang ditentukan yaitu 30-45 menit atau tergantung dari bobot dan ruang lingkup permasalahan. Kemudian juru bicara melaporkan hasil diskusi kelompok masing-masing (Surjadi, 1989, hal. 34). Jadi dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa teknik *buzz group* adalah kelompok besar yang dijadikan kelompok kecil yang terdiri dari lima orang dengan waktu yang ditentukan 30 menit. Kemudian salah satu perwakilan anggota kelompok menyampaikan hasil diskusi kepada teman-teman yang lain.

b. Langkah-Langkah Teknik *Buzz Group*

Adapun langkah-langkah teknik *buzz group* menurut Wina Sanjaya bahwa pelaksanaan teknik *buzz group* dilakukan membagi siswa dalam kelompok-kelompok yang jumlahnya 3-5 orang. Pelaksanaan dimulai dengan menyajikan permasalahan atau topik secara umum, kemudian masalah tersebut dibagi kedalam sub masalah yang harus dipecahkan oleh setiap kelompok kecil. Setelah proses diskusi kelompok selesai, ketua kelompok menyajikan hasil diskusi (Sanjaya, 2009, hal. 157).

Menurut Warsono langkah-langkah teknik *buzz group* yaitu sebagai berikut:

- 1) Guru memimpin diskusi kemudian membagi siswa menjadi kelompok kecil yang terdiri dari 3-6 orang. Tempat duduk diatur sedemikian rupa supaya siswa dapat bertukar ide dan berhadapan muka dengan mudah.
- 2) Didalam kelompok terdiri dari ketua, sekretaris, dan anggota kelompok.
- 3) Selanjutnya guru memberikan permasalahan atau materi kepada setiap kelompok, dalam setiap kelompok bisa diberi masalah yang sama ataupun berbeda.
- 4) Kemudian sekretaris menyampaikan hasil diskusi di depan kelas dengan menuliskan hasilnya di papan tulis (Warsono & Hariyanto, 2014, hal. 241).

Berdasarkan pendapat di atas, maka diperoleh langkah-langkah teknik *buzz group* sebagai berikut:

- 1) Guru membagi kelompok kecil yang di dalam kelompok tersebut berjumlah lima orang.
- 2) Guru menentukan masalah yang sama antar kelompok untuk di diskusikan.
- 3) Membagi masalah yang telah ditentukan ke setiap kelompok untuk didiskusikan selama 30 menit.
- 4) Kemudian perwakilan anggota kelompok mempersentasikan hasil diskusinya dan ditanggapi oleh anggota kelompok lain.

2. Keterampilan Berbicara

a. Pengertian Keterampilan Berbicara

Keterampilan berbicara merupakan keterampilan mereproduksi arus sistem bunyi artikulasi untuk menyampaikan kehendak, kebutuhan perasaan, dan keinginan kepada orang lain. Keterampilan ini juga didasari oleh kepercayaan diri untuk berbicara secara wajar, jujur, benar, dan bertanggungjawab dengan menghilangkan masalah psikologis seperti rasa malu, rendah diri, ketegangan, dan berat lidah (Iskandarwassid & Sunandar, 2013, hal. 241).

Untuk memperoleh wawasan tentang pengertian berbicara, maka pada uraian berikut ini diajukan beberapa definisi tentang berbicara menurut para ahli, yaitu sebagai berikut:

- 1) Menurut Henry berbicara adalah “kemampuan seseorang dalam mengucapkan kata-kata yang bertujuan untuk mengekspresikan, menyatakan serta menyampaikan pikiran, gagasan dan perasaan orang tersebut” (Tarigan H. G., 2008, hal. 16).
- 2) Menurut Saleh Abbas berbicara secara umum dapat “diartikan sebagai suatu penyampaian maksud (ide, pikiran, isi hati) seseorang kepada orang lain dengan menggunakan bahasa lisan, sehingga maksud tersebut mudah dipahami orang lain” (Abbas, 2006, hal. 83).

Dari dua pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa berbicara adalah kemampuan seseorang untuk menyampaikan pendapat dengan mengekspresikan secara lisan dengan berdiskusi kepada teman diskusinya.

b. Proses (tahapan-tahapan) keterampilan berbicara

Menurut Suhartono, anak usia SD mulai berkembang kreativitas kebahasaannya. Perkembangan berbicara yang paling tampak pada anak usia SD ialah perkembangan pragmatik, semantik, morfologi dan sintaksis. Berikut ini diuraikan ketiga perkembangan tersebut.

1) Perkembangan Pragmatik

Perkembangan ini berkaitan dengan penggunaan bahasa lisan (berbicara) sesuai dengan konteks secara komunikatif. Anak pada usia ini saat berbicara sudah mulai memperhatikan siapa lawan bicaranya, di mana tempat bicaranya, media apa yang digunakan, dan dalam situasi yang bagaimana. Anak mulai mengerti berbicara dengan tepat dan komunikatif.

2) Perkembangan Semantik dan Kosa Kata

Perkembangan semantik berkaitan dengan pemahaman makna. Seseorang mempelajari makna kata lewat penggunaan bahasa secara teratur. Upaya pemahaman makna kata ini memerlukan pengalaman sosial, sehingga dengan pengalaman sosial tersebut akan terjadi interaksi yang memungkinkan anak akan mendapat makna kata yang diinginkannya.

3) Perkembangan Morfologi dan Sintaksis

Perkembangan ini berkaitan dengan bentuk kata dan kalimat. Anak akan menambah wawasan bentuk kata dan kalimat untuk keperluan penggunaan bahasa. Wawasan bentuk kata atau morfologi dapat membantu dalam ketepatan anak mengucapkan kata-kata kompleks. Wawasan susunan kalimat atau sintaksis untuk keperluan melancarkan berbicara secara jelas dan komunikatif (Suhartono, 2005, hal. 54-58).

Dari pendapat di atas bahwa proses (tahapan-tahapan) keterampilan berbicara siswa usia SD yaitu pertama siswa berbicara sesuai dengan konteks secara komunikatif. Kedua siswa mempelajari makna kata yang akan dibicarakan. Ketiga siswa telah mengetahui bentuk kata dan kalimat yang perlu digunakan saat berbicara dengan lawan bicaranya.

Selanjutnya, beberapa peneliti terdahulu yang meneliti berkenaan dengan teknik *buzz group*, seperti Gede Suarjana dalam Jurnalnya yang berjudul “Pengaruh Teknik *Buzz Group* terhadap Aktivitas dan Hasil Belajar bahasa Indonesia Gugus XIII Kecamatan Buleleng” (Suarjana, 2014, hal. 2). Penelitian ini merupakan jenis penelitian eksperimen semu yang difokuskan pada kelas V. Hasil penelitian ini menyatakan terdapat perbedaan aktivitas dan hasil belajar antara siswa yang dibelajarkan dengan teknik *buzz group* dan siswa yang dibelajarkan dengan teknik konvensional. Dapat dilihat pada skor rata-rata (mean) aktivitas belajar pada kelas eksperimen yang diperoleh adalah 122,39. Sedangkan skor yang paling banyak muncul (modus) adalah 125, dan skor tengah (median) yang diperoleh adalah 123,50. Sedangkan pada kelas kontrol diperoleh skor rata-rata yang diperoleh adalah 122,62, skor yang paling banyak muncul adalah 110, skor tengah yang diperoleh 122. Berdasarkan skor tersebut dapat diketahui bahwa sebagian besar siswa pada kelompok eksperimen memiliki nilai yang cenderung tinggi daripada kelompok kontrol. Adapun skor hasil belajar kelas eksperimen diperoleh skor rata-rata adalah 75,66. Sedangkan skor yang paling banyak muncul adalah 77, dan skor tengah yang diperoleh adalah 76,67. Skor rata-rata hasil belajar kelas kontrol diperoleh 63,53. Sedangkan skor yang paling banyak muncul adalah 60 dan skor tengah yang diperoleh 63,33. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa teknik *buzz group* berpengaruh terhadap aktivitas belajar dan hasil belajar bahasa Indonesia siswa kelas V SD Gugus XIII Kecamatan Buleleng tahun pelajaran 2013/2014.

Selain Suarjana, ada juga Rani Kurniasih dalam skripsinya yang berjudul, “Teknik Diskusi *Buzz Group* untuk Meningkatkan Perilaku Asertif Antar Sebaya Siswa

Kelas VIII MTs Negeri Karanganyar”. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa teknik diskusi *buzz group* dapat meningkatkan perilaku asertif antar sebaya dari sebelum tindakan ke tindakan siklus I dan tindakan siklus II. Peningkatan yang terjadi pada siklus I sebesar 30,8% menunjukkan hasil belum signifikan karena dibawah indikator keberhasilan 50%. Pada siklus II menunjukkan peningkatan sebesar 55,9%, hasil tersebut dapat dimaknai bahwa teknik diskusi *buzz group* efektif untuk meningkatkan perilaku asertif antarsebaya (Kurniasih, 2014, hal. 6). Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa skripsi Rani Kurniasih dengan menggunakan teknik diskusi *buzz group* telah meningkatkan perilaku asertif antarsebaya siswa kelas VIII MTs.

C. Metodologi Penelitian

Penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif, dengan sumber data dalam penelitian ini meliputi sumber data primer berupa data yang dihimpun dari siswa kelas VA dan VB berkenaan dengan keterampilan berbicara siswa didapat melalui tes yaitu tes subjektif dan guru kolaborator dan sumber data sekunder yang berhubungan dengan penelitian ini diperoleh dari dokumentasi. Dalam pengambilan sampel diambil dengan teknik pengambilan sampel secara *porposif*. Sampel *porposif* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Sampel *porposif* dikenal dengan sampling pertimbangan, terjadi apabila pengambilan sampel dilakukan berdasarkan pertimbangan perorangan atau pertimbangan peneliti (Darmadi, 2013, hal. 57). Teknik pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini yakni teknik observasi, teknik tes dan dokumentasi.

D. Hasil dan Diskusi

1. Keterampilan Berbicara Siswa Sebelum Menerapkan Teknik *Buzz Group* pada Proses Pembelajaran

Satu dari beberapa teknik atau strategi yang populer untuk mendapatkan partisipasi siswa atau mahasiswa dalam kelompok adalah *buzz group*. Suatu kelompok besar dibagi menjadi kelompok kecil yang masing-masing 3 sampai 6 orang. Kelompok kecil tersebut dalam waktu yang singkat mendiskusikan suatu subtopik dari suatu masalah. Seorang juru bicara ditunjuk untuk membuat laporan hasil diskusi kepada kelompok lain (Warsono & Hariyanto, 2014, hal. 82).

Teknik *buzz group* atau kelompok kecil merupakan diskusi yang berlangsung dengan interaksi membentuk lingkaran supaya bisa berbagi pendapat dengan mudah. Kelompok diskusi *buzz group* terdiri dari 3-6 atau 6-8 orang merupakan bagian dari kelompok besar yang membahas topik dengan kisaran waktu 20-30 menit. Kemudian hasil diskusi dari masing-masing kelompok kecil dibahas dalam kelompok besar supaya memperoleh kesimpulan secara menyeluruh sehingga semua anggota kelompok paham dengan materi yang telah dibahas.

Tujuan dari teknik diskusi *buzz Group* yaitu untuk mendapatkan informasi, mendorong keaktifan peserta didik dalam bertukar informasi dan pengalaman, mengembangkan kehangatan antar pribadi, melatih peserta didik untuk menghargai pendapat orang lain, meningkatkan keterampilan dalam mengambil keputusan dan memecahkan suatu permasalahan.

Peneliti melakukan *pretest* pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Kelompok eksperimen dalam proses pembelajaran menggunakan teknik *buzz group* sedangkan kelompok kontrol dalam proses pembelajaran menggunakan metode ceramah, tanya jawab dan penugasan. Pada kedua kelompok tersebut dilaksanakan

pretest untuk mengetahui keterampilan berbicara siswa sebelum perlakuan dilaksanakan.

Keterampilan berbicara siswa kelas eksperimen sebelum diterapkan teknik *buzz group* pada mata pelajaran Bahasa Indonesia yang mendapatkan kategori tinggi berjumlah 8 orang (28,6%), dan yang mendapatkan kategori sedang berjumlah 12 orang (42,8%), serta yang mendapatkan kategori rendah berjumlah 8 orang (28,6%).

Selanjutnya kategori nilai bahwa keterampilan berbicara siswa kelompok kontrol pada mata pelajaran Bahasa Indonesia yang mendapatkan kategori tinggi berjumlah 8 orang (28,6%), dan yang mendapatkan kategori sedang berjumlah 17 orang (60,7%), serta yang mendapatkan kategori rendah berjumlah 3 orang (10,7%).

Berdasarkan hasil *pretest* dapat diketahui bahwa nilai *pretest* kelompok eksperimen dan kelompok kontrol beragam namun tingkat keterampilan berbicara siswa cukup rendah sehingga peneliti menggunakan teknik *buzz group* supaya keterampilan berbicara siswa meningkat (hlm. 93 dan 96).

2. Keterampilan Berbicara Siswa Sesudah Menerapkan Teknik *Buzz Group* pada Proses Pembelajaran

Keterampilan berbicara merupakan keterampilan seseorang yang melakukan kegiatan berkomunikasi dalam menyampaikan pendapat secara lisan. Keterampilan berbicara juga harus didasari oleh kepercayaan diri untuk berbicara secara jelas, jujur, benar, dan bertanggung jawab.

Sedangkan menurut Iskandarwassid dan Dadang Sunendar tujuan dari keterampilan berbicara yaitu:

a. Kemudahan Berbicara

Siswa harus mendapat kesempatan yang besar untuk berlatih berbicara sampai mereka mengembangkan keterampilan ini secara wajar, lancar, dan menyenangkan, baik di dalam kelompok kecil maupun di hadapan pendengar umum yang lebih besar jumlahnya. Para peserta didik perlu mengembangkan kepercayaan yang tumbuh melalui latihan.

b. Kejelasan

Siswa berbicara dengan tepat dan jelas, baik artikulasi maupun diksi kalimat-kalimatnya. Gagasan yang diucapkan harus tersusun dengan baik. Dengan latihan berdiskusi yang mengatur cara berfikir yang logis dan jelas, kejelasan berbicara tersebut dapat dicapai.

c. Bertanggung Jawab

Latihan berbicara yang bagus menekankan pembicara untuk bertanggung jawab agar berbicara secara tepat, dan dipikirkan dengan sungguh-sungguh mengenai apa yang menjadi topik pembicaraan, tujuan pembicaraan, siapa yang diajak berbicara, dan bagaimana situasi pembicaraan peserta didik dari berbicara yang tidak bertanggung jawab atau bersilat lidah yang mengelabui kebenaran.

d. Membentuk Pendengaran yang Kritis

Latihan berbicara yang baik sekaligus mengembangkan keterampilan menyimak secara tepat dan kritis juga menjadi tujuan utama. Peserta didik perlu belajar untuk dapat mengevaluasi kata-kata, niat, dan tujuan pembicara yang secara implisit mengajukan pertanyaan seperti: siapakah yang berkata, mengapa ia berkata demikian,

apa tujuannya, apa kewenangannya ia berkata begitu (Iskandarwassid & Sunandar, 2013, hal. 242-243).

Menurut Allen dan Marotz perkembangan berbicara dan berbahasa anak usia 9 sampai 10 tahun adalah senang berbicara walaupun tanpa alasan yang jelas, mengungkapkan perasaan dan emosi melalui kata-kata, menggunakan bahasa sebagai sistem komunikasi, menggunakan ucapan populer yang sering diucapkan teman sebayanya, dan mempunyai pemahaman tingkat tinggi mengenai tata bahasa (Allen & Marotz, 2010, hal. 199).

Menurut Suhartono, anak usia SD mulai berkembang kreativitas kebahasaannya. Perkembangan berbicara yang paling tampak pada anak usia SD ialah perkembangan pragmatik, semantik, morfologi, dan sintaksis. Berikut ini diuraikan ketiga perkembangan tersebut.

a. Perkembangan Pragmatik

Perkembangan ini berkaitan dengan penggunaan bahasa lisan (berbicara) sesuai dengan konteks secara komunikatif. Anak pada usia ini saat berbicara sudah mulai memperhatikan siapa lawan bicaranya, di mana tempat bicaranya, media apa yang digunakan, dan dalam situasi yang bagaimana. Anak mulai mengerti berbicara dengan tepat dan komunikatif.

b. Perkembangan Semantik dan Kosakata

Perkembangan semantik berkaitan dengan pemahaman makna. Seseorang mempelajari makna kata lewat penggunaan bahasa secara teratur. Upaya pemahaman makna kata ini memerlukan pengalaman sosial, sehingga dengan pengalaman sosial tersebut akan terjadi interaksi yang memungkinkan anak akan mendapat makna kata yang diinginkannya.

c. Perkembangan Morfologi dan Sintaksis

Perkembangan ini berkaitan dengan bentuk kata dan kalimat. Anak akan menambah wawasan bentuk kata dan kalimat untuk keperluan penggunaan bahasa. Wawasan bentuk kata atau morfologi dapat membantu dalam ketepatan anak mengucapkan kata-kata kompleks. Wawasan susunan kalimat atau sintaksis untuk keperluan melancarkan berbicara secara jelas dan komunikatif (Suhartono, 2005, hal. 54-58).

Berdasarkan perkembangan berbicara yang telah dijelaskan oleh beberapa ahli di atas, peneliti menggunakan tahapan perkembangan berbicara anak tersebut sebagai patokan untuk memilih teknik pembelajaran yang diharapkan dapat memberikan pengaruh positif terhadap keterampilan berbicara. Oleh karena itu, peneliti memilih teknik *buzz group* karena sesuai dengan karakteristik peserta didik.

Peneliti melakukan *posttest* pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Kelompok eksperimen dalam proses pembelajaran menggunakan teknik *buzz group* sedangkan kelompok kontrol dalam proses pembelajaran menggunakan metode ceramah, tanya jawab dan penugasan. Pada kedua kelompok tersebut dilaksanakan *posttest* untuk mengetahui keterampilan berbicara siswa setelah perlakuan dilaksanakan. Adapun hasil *posttest* yang diperoleh pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol adalah sebagai berikut:

a. Data *Posttest* Kelompok Eksperimen

Kategori Nilai *Posttest* Keterampilan Berbicara Siswa Kelompok Eksperimen

No	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	Tinggi	4	14,3 %
2	Sedang	21	75 %
3	Rendah	3	10,7 %
	Jumlah	N =28	100%

Berdasarkan tabel di atas maka dapat diketahui bahwa keterampilan berbicara siswa kelompok eksperimen sesudah diterapkan teknik *buzz group* pada mata pelajaran Bahasa Indonesia yang mendapatkan kategori tinggi berjumlah 4 orang (14,3%), dan yang mendapatkan kategori sedang berjumlah 21 orang (75%), serta yang mendapatkan kategori rendah berjumlah 3 orang (10,7%).

b. Data *Posttest* Kelompok Kontrol

Kategori Nilai *Posttest* Keterampilan Berbicara Siswa Kelompok Kontrol

No	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	Tinggi	5	17,8 %
2	Sedang	19	67,9 %
3	Rendah	4	14,3 %
	Jumlah	N =28	100%

Berdasarkan tabel di atas maka dapat diketahui kategori nilai *posttest* keterampilan berbicara siswa kelompok kontrol pada mata pelajaran Bahasa Indonesia yang mendapatkan kategori tinggi berjumlah 5 orang (17,8 %), dan yang mendapatkan kategori sedang berjumlah 19 orang (67,9 %), serta yang mendapatkan kategori rendah berjumlah 4 orang (14,3 %).

Berdasarkan hasil *posttest* dapat diketahui bahwa nilai *posttest* kelompok eksperimen dan kelompok kontrol mengalami peningkatan dibandingkan dengan hasil *pretest*. Pada kelompok eksperimen keterampilan berbicara siswa mengalami peningkatan yang signifikan begitupula pada kelompok kontrol. Peningkatan keterampilan berbicara kelompok eksperimen lebih tinggi dibandingkan kelompok kontrol. tingkat keterampilan berbicara siswa cukup rendah sehingga peneliti menggunakan teknik *buzz group* supaya keterampilan berbicara siswa meningkat. Untuk mengetahui perhitungan hasil *posttest*.

3. Pengaruh Teknik *Buzz Group* terhadap Keterampilan Berbicara Siswa

a. Uji t Pre-Post Tes Eksperimen

Uji t digunakan untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan hasil *pretest* dengan *posttest* pada kelompok eksperimen yang dalam pembelajarannya menggunakan teknik *buzz group*.

Berdasarkan interpretasi terhadap t_0 didapatkan hasil df atau $db = (N_1 + N_2 - 2) = 28 + 28 - 2 = 54$ (Konsultasi Tabel Nilai "t"). Ternyata dalam Tabel tidak dijumpai df sebesar 54; karena itu kita menggunakan df yang terdekat yaitu df sebesar 50. Dengan df sebesar 50 itu, di peroleh harga kritik "t" pada tabel atau t_t sebesar sebagai berikut:

- Pada taraf signifikansi 5% : $t_t = 2,01$
- Pada taraf signifikansi 1% : $t_t = 2,68$

Dengan demikian t_0 jauh lebih besar daripada t_t yaitu: $2,01 < 7,38 > 2,68$

Karena itu, hipotesis nihil ditolak. Ini berarti antara kedua variabel tersebut terdapat perbedaan yang signifikan. Untuk mengetahui perhitungan hasil Uji t Pre-Post Tes Eksperimen dapat dilihat pada lampiran 5 (hlm. 105).

b. Uji t Pre-Post Tes Kontrol

Uji hipotesis dilakukan untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan yang signifikan hasil *pretest* dengan *posttest* pada kelompok kontrol setelah melakukan dengan metode ceramah, tanya jawab, dan penugasan. Uji hipotesis yang digunakan adalah uji t.

Berdasarkan interpretasi terhadap t_0 didapatkan hasil df atau $db = (N_1 + N_2 - 2) = 28 + 28 - 2 = 54$ (Konsultasi Tabel Nilai "t"). Ternyata dalam Tabel tidak dijumpai df sebesar 54; karena itu kita menggunakan df yang terdekat yaitu df sebesar 50. Dengan df sebesar 50 itu, di peroleh harga kritik "t" pada tabel atau t_t sebesar sebagai berikut:

- Pada taraf signifikansi 5% : $t_t = 2,01$
- Pada taraf signifikansi 1% : $t_t = 2,68$

Dengan demikian t_0 jauh lebih besar daripada t_t yaitu: $2,01 < 3,91 > 2,68$

Karena itu, hipotesis nihil ditolak. Ini berarti antara kedua variabel tersebut terdapat perbedaan yang signifikan. Untuk mengetahui perhitungan hasil Uji t Pre-Post Tes kontrol.

c. Uji t Nilai *Posttest* Perubahan Keterampilan Berbicara Kelompok Kontrol dengan Kelompok Eksperimen

Meskipun kedua kelompok baik eksperimen maupun kelompok kontrol sama-sama mengalami peningkatan yang signifikan, untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh yang signifikan dari perlakuan maka perlu dilakukan uji t untuk membandingkan perubahan keterampilan berbicara pada kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol. Uji hipotesis yang digunakan adalah uji t.

Berdasarkan perhitungan diketahui rata-rata keterampilan berbicara pada kelompok eksperimen yang diterapkan teknik *buzz group* sebesar $M_x = 79,05$ dan rata-rata keterampilan berbicara siswa pada kelompok kontrol yang tidak diterapkan teknik *buzz group* sebesar $M_y = 71,55$.

Dari hasil data menunjukkan bahawasanya keterampilan berbicara siswa kelompok kontrol lebih rendah dari keterampilan berbicara kelompok eksperimen, jadi dengan menggunakan teknik *buzz group* ini dapat meningkatkan keteampilan berbicara siswa secara signifikan.

Berdasarkan interpretasi t_0 , didapatkan hasil df atau $db = (N_1 + N_2 - 2) = 28 + 28 - 2 = 54$ (Konsultasi Tabel Nilai "t"). Ternyata dalam Tabel tidak dijumpai df sebesar 54; karena itu kita menggunakan df yang terdekat yaitu df sebesar 50. Dengan df sebesar 50 itu, di peroleh harga kritik "t" pada tabel atau t_t sebesar sebagai berikut:

- Pada taraf signifikansi 5% : $t_t = 2,01$

- Pada taraf signifikansi 1%: $t_t = 2,68$
 $t_o = 6,95$ dan $t_t = 5\% = 2,01$ dan $1\% = 2,68$

Dengan membandingkan besarnya “ t ” yang telah diperoleh dalam perhitungan ($t_o=6,95$) dan besarnya “ t ” yang tercantum pada tabel nilai “ t ” ($5\%=2,01$ dan $1\% = 2,68$) maka dapat diketahui bahwa t_o adalah lebih besar daripada t_t , yaitu: $2,01 < 6,95 > 2,68$

Karena t_o lebih besar dari t_t maka Hipotesis Nihil ditolak, ini berarti terdapat pengaruh yang signifikan antara keterampilan berbicara siswa setelah menggunakan teknik *buzz group* pada mata pelajaran bahasa Indonesia kelas V Madrasah Ibtidaiyah Najahiyah Palembang diterima dan Hipotesis Nihil (H_o) ditolak.

Berdasarkan hasil analisis nilai tes keterampilan berbicara pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas V semester genap MI Najahiyah Palembang tahun ajaran 2016/2017 yang telah dibagi menjadi kelompok eksperimen dan kelompok kontrol menunjukkan perbedaan yang signifikan.

Pembelajaran dengan teknik *buzz group* yang telah dilakukan dapat memberikan pengalaman dan motivasi bagi siswa untuk berani berbicara. Hasil yang lebih baik didapatkan pada kelompok eksperimen yang menggunakan teknik *buzz group*. Hal ini dapat dilihat dari siswa yang lebih berani berbicara dan mengemukakan pendapatnya di depan kelas dengan memberikan alasan yang logis. Karena keberanian yang tumbuh menjadikan siswa untuk lebih baik dalam penyebutan kata-kata, suara lebih jelas, dan tidak malu berbicara di depan kelas.

Penerapan teknik *buzz group* ini melatih siswa dalam mengomentari persoalan faktual yang terjadi di lingkungan sekitar dan mempertahankan pendapatnya dengan memberikan alasan yang logis, sehingga siswa dapat berpikir kritis dalam menanggapi persoalan. Dalam proses pembelajaran siswa lebih mudah dikendalikan dengan adanya penerapan teknik *buzz group* tersebut. Sebelum penerapan teknik ini siswa merasa bosan karena tidak ada variasi teknik pembelajaran yang digunakan.

Nilai rata-rata untuk keterampilan berbicara kelompok eksperimen awalnya adalah 62,28 (*pretest*) meningkat menjadi 79,05 (*posttest*) yaitu dengan peningkatan sebesar 16,77. Nilai rata-rata untuk keterampilan berbicara kelompok kontrol awalnya sebesar 62,45 (*pretest*) meningkat menjadi 71,55 (*posttest*) yaitu dengan peningkatan sebesar 9,1.

Berdasarkan hasil perhitungan *pre-posttest* kelompok eksperimen dan *pre-posttest* kelompok kontrol, disimpulkan ada perbedaan yang signifikan hasil *pretest* dan *posttest* keterampilan baik pada kelompok kontrol maupun kelompok eksperimen.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh teknik *buzz group* terhadap keterampilan berbicara siswa. Hasil rata-rata *pretest* keterampilan berbicara sebelum dilakukan proses pembelajaran pada kelompok eksperimen adalah 62,28 dan rata-rata *pretest* keterampilan berbicara kelompok kontrol adalah 62,45.

Setelah dilakukan proses pembelajaran, nilai rata-rata *posttest* keterampilan berbicara yang diperoleh kelompok eksperimen adalah 79,05 dan nilai rata-rata *posttest* keterampilan berbicara kelompok kontrol adalah 71,55.

Perbedaan peningkatan itu disebabkan oleh proses pembelajaran yang berbeda pada kelompok eksperimen dan kontrol. Kelompok eksperimen mengalami peningkatan keterampilan berbicara lebih tinggi daripada kelompok kontrol karena menerima pembelajaran dengan menggunakan teknik *buzz group*.

Hasil analisis dengan menggunakan *t-test* menunjukkan ada perbedaan keterampilan berbicara yang signifikan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Nilai rata-rata untuk keterampilan berbicara kelompok eksperimen awalnya adalah 62,28 (*pretest*) meningkat menjadi 79,05 (*posttest*) yaitu dengan peningkatan sebesar 16,77. Nilai rata-rata untuk keterampilan berbicara kelompok kontrol awalnya sebesar 62,45 (*pretest*) meningkat menjadi 71,55 (*posttest*) yaitu dengan peningkatan sebesar 9,1.

Kelompok kontrol tidak mengalami peningkatan keterampilan berbicara yang tinggi seperti kelompok eksperimen karena kelompok kontrol menerima kegiatan pembelajaran yang sama dengan kegiatan pembelajaran sebelumnya yaitu pembelajaran konvensional dengan metode ceramah dan penugasan. Siswa hanya mendengarkan penjelasan materi dari guru dengan sedikit tanya jawab secara konvensional kemudian dilanjutkan dengan penugasan untuk mengerjakan soal. Pembelajaran yang demikian akan membatasi potensi siswa untuk berkembang karena proses belajar masih didominasi oleh guru.

Berdasarkan hasil penelitian keterampilan berbicara siswa meningkat sangat signifikan pada kelompok eksperimen yang diterapkan teknik *buzz group*. Keterampilan berbicara siswa kelompok kontrol juga meningkat namun tidak terlalu signifikan seperti kelompok eksperimen. Dengan demikian, penerapan teknik *buzz group* pada proses pembelajaran sangat berpengaruh bagi peningkatan keterampilan berbicara siswa.

E. Kesimpulan dan Saran

1. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan sebelumnya hasil penelitian dapat disimpulkan yaitu:

- a. Keterampilan berbicara siswa kelas V pada mata pelajaran bahasa Indonesia sebelum menerapkan teknik *buzz group* diperoleh nilai rata-rata kelompok eksperimen yaitu 62,8, dengan kategori tinggi berjumlah 8 orang (28,6%), sedang berjumlah 12 orang (42,8%), dan yang tergolong rendah berjumlah 8 orang (28,6%) Sementara nilai rata-rata kelompok kontrol yaitu 62,45, dengan kategori tinggi berjumlah 8 orang (28,6%), sedang berjumlah 17 orang (60,7%), dan yang tergolong rendah berjumlah 3 orang (10,7%).
- b. Keterampilan berbicara siswa kelas V pada mata pelajaran bahasa Indonesia sesudah menerapkan teknik *buzz group* diperoleh nilai rata-rata kelompok eksperimen yaitu 79,05, dengan kategori tinggi berjumlah 4 orang (14,3%), sedang berjumlah 21 orang (75%), dan yang tergolong rendah berjumlah 3 orang (10,7%). Sementara nilai rata-rata kelompok kontrol yaitu 71,55, dengan kategori tinggi berjumlah 5 orang (17,8%), sedang berjumlah 19 orang (67,9%), dan yang tergolong rendah berjumlah 4 orang (14,3%).
- c. Dari hasil perhitungan uji-t yang dilakukan pada nilai *posttest* kedua kelompok, yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol disimpulkan bahwa t_0 adalah lebih besar daripada t_t , yaitu:

$$2,01 < 6,95 > 2,68$$

Karena t_0 lebih besar dari t_t maka Hipotesis Nihil ditolak, ini berarti terdapat pengaruh yang signifikan antara keterampilan berbicara siswa setelah menggunakan teknik *buzz group* pada mata pelajaran bahasa Indonesia kelas V Madrasah Ibtidaiyah Najahiyah Palembang diterima dan Hipotesis Nihil (H_0) ditolak.

2. Saran

Berdasarkan pada hasil penelitian, maka peneliti dapat memberikan saran yang dapat dipergunakan sebagai bahan pertimbangan dan sekaligus bahan uraian penutup tulisan ini adalah:

- a. Secara teoritis hasil tulisan ini diharapkan untuk mengembangkan kajian ilmu pengetahuan dan menambah wawasan mengenai penerapan teknik *buzz group* terhadap keterampilan berbicara siswa.
- b. Selanjutnya secara praktis, bagi guru disarankan untuk menggunakan teknik *buzz group* untuk melatih keterampilan berbicara siswa, bagi sekolah teknik ini dapat dijadikan pertimbangan untuk mengambil keputusan demi meningkatkan kualitas pendidikan terkait dengan aspek berbahasa terutama keterampilan berbicara, sedangkan bagi peneliti yakni menjadi pengalaman sebagai masukkan sekaligus pengetahuan dalam mengetahui penerapan teknik *buzz group* terhadap keterampilan berbicara.

Bibliography

- Abbas, S. (2006). *Pembelajaran Bahasa Indonesia yang Efektif di Sekolah Dasar*. Jakarta: Depdiknas Dirjen Pendidikan Tinggi.
- Allen, K. E., & Marotz, L. R. (2010). *Profil Perkembangan Anak*. Jakarta: Indeks.
- Darmadi, H. (2013). *Dimensi-Dimensi Metodologi Pendidikan dan Sosial*. Bandung: Alfabeta.
- Djuanda, D. (2006). *Pembelajaran Bahasa Indonesia yang Komunikatif dan Menyenangkan*. Jakarta: Depdiknas Dirjen Dikti.
- Hastuti, S. (1993). *Pendidikan Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: UPP IKIP Yogyakarta.
- Iskandarwassid, & Sunandar, D. (2013). *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Kurniasih, R. (2014). *Teknik Diskusi Buzz Group untuk Meningkatkan Perilaku Asertif Antar Sebaya Peserta Didik Kelas VIII Mts Negeri Karanganyar*. Surakarta: Perpustakaan Universitas Sebelas Maret.
- Nursalam, & Efendi, F. (2012). *Pendidikan dalam Keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Rofi'uddin, A., & Zuhdi, D. (1998). *Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Kelas Tinggi*. Jakarta: Depdikbud RI.
- Sanjaya, W. (2009). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Slameto. (2010). *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suarjana, G. (2014). Pengaruh Teknik Buzz Group terhadap Aktivitas dan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Siswa Kelas V SD Gugus XIII Kecamatan Belalang. *Mimbar PGSD*, 2.
- Suhartono. (2005). *Pengembangan Keterampilan Bicara Anak Usia Dini*. Jakarta: Depdiknas RI.
- Suhartono. (2005). *Pengembangan Keterampilan Bicara Anka Usia Dini*. Jakarta: Depdiknas RI.
- Suprijanto. (2012). *Pendidikan Orang Dewasa*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Surjadi. (1989). *Membuat Siswa Aktif Belajar*. Bandung: Mandar Maju.

- Tarigan, D. (1991). *Pendidikan Bahasa Indonesia 1*. Yogyakarta: Depdikbud Dirjen Pendidikan Tinggi.
- Tarigan, H. G. (2008). *Berbicara sebagai suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Warsono, & Hariyanto. (2014). *Pembelajaran Aktif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.